

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang memiliki banyak kebutuhan dan terus bertambah tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika kebutuhan tidak terpenuhi, itu akan berpengaruh pada kelangsungan hidupnya atau bahkan akan berdampak negatif. Dengan berbagai masalah itu ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya ada pula yang memerlukan bantuan atau bimbingan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntutan. Banyak bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Bimbingan menurut Prayitno adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dan penyesuaian secara bijaksana (Rukaya, 2019: 7).

Dalam kegiatan bimbingan terdapat berbagai macam bimbingan yang dilakukan dikalangan masyarakat saat ini. Salah satunya bimbingan dalam penyembuhan penyakit. Seiring dengan perkembangan zaman pada masa modern ini banyak pengobatan yang ditawarkan untuk penyembuhan penyakit psikis. Baik pengobatan medis maupun non medis yang telah berkembang di tengah-tengah

masyarakat. Salah satunya yakni pengobatan melalui proses bimbingan Terapi ayat-ayat Al Qur'an atau yang biasa dikenal sebagai Ruqyah.

Pengertian ruqyah jika ditinjau dari segi kebahasaan ialah jampi atau mantra. Sedangkan menurut istilah sering diartikan sebagai segala macam bacaan atau doa yang dilafalkan. Jika bacaan tersebut bersumber dari ayat-ayat Al Qur'an atau ajaran Rasulullah SAW, ruqyah ini disebut dengan ruqyah *syar'iyah*. Sebaliknya, jika jampi yang dibaca selain daripada ayat-ayat Al Qur'an dan ajaran Rasulullah disebut ruqyah *syirkiyyah*. Ruqyah ini dilarang oleh syariat Islam karena mengandung penyekutuan kepada Allah SWT (Rohim, 2008: 44).

Ruqyah dibedakan menjadi 2 (dua) bagian, yakni ruqyah *Syirkiyyah* dan ruqyah *syari'yyah*. Ruqyah *syirkiyyah* ialah jampi atau mantra yang di dalamnya terdapat unsur kemusyrikan dan bertentangan dengan ketentuan agama seta syariah. Misalnya praktek perdukunan paranormal dan orang pintar (Failakawi 2014: 21). Sedangkan ruqyah *syari'yyah* Berdasarkan pendapat Syaikh Nashiuddin Al-Abani ialah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat al quran dan hadits Rasulullah. Hal ini diperbolehkan dalam agama. Karena tidak bertentangan dengan syariat Islam (Mubarak dan Muid, 2015: 331).

Banyak sekali praktik pengobatan yang diterapkan dikalangan masyarakat, salah satunya praktik pengobatan oleh Rumah Terapi Herbal (RTH) yang juga menerapkan penyembuhan dengan cara Ruqyah Syar'iyah. Rumah Terapi Herbal berada di Jalan Parahyangan No.18, Komp. Panghegar Permai Kota Bandung. Rumah Terapi Herbal merupakan sebuah yayasan yang bergerak dibidang pengobatan salah pengobatan satunya penyakit psikis.

Penyakit atau “*disease*” ialah suatu kondisi penyimpangan atau gangguan struktur atau fungsi normal bagian Organ atau Sistem tubuh yang dimanifestasikan dengan sejumlah ciri dari gejala dan tanda, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui (Pitriani dan Herwanto, 2019: 28).

Psikis adalah unsur manusia yang bersifat non materi, tetapi fungsi dan manifestasinya sangat terkait pada materi (Yusuf, 2015: 4). Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Keabnormalan tersebut disebabkan oleh tidak berfungsinya bagian-bagian anggota tubuh. Meskipun terkadang gejalanya terlihat pada fisik (Rohmah, 2013: 212).

Fenomena penderita penyakit psikis di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Menurut WHO Regional Asia Pasifik (WHO SEARO) pada tahun 2017, penderita penyakit psikis di Indonesia berjumlah 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi. Sementara itu berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 prevalensi penderita penyakit psikis dengan masalah depresi sebesar 6,1%. Dan di tahun 2020 berdasarkan hasil survei yang dilakukan Perhimpunan Dokter Spesialis Jiwa Indonesia (PDSKJI) kepada 1.552 responden menunjukkan sebanyak 63% responden mengalami cemas dan 66% responden mengalami depresi. Peningkatan penderita penyakit psikis di tahun 2020 disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19.

Berdasarkan data yang dikutip dari artikel Ayobandung.com (2020) orang dengan gangguan jiwa berat (ODGJ) di Kota Bandung pada tahun 2019 mencapai

3,270 jiwa. Atau 91% lebih dari angka total yang diestimasikan Kementerian Kesehatan sebanyak 3,511 jiwa. Mereka berada pada rentang usia produktif antara 26 sampai 59 tahun.

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan di Rumah Terapi Herbal, masih banyak masyarakat yang berminat melakukan pengobatan dengan cara alternatif. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat masih berkeyakinan bahwa penyakit yang ada pada dirinya tidak timbul adanya. Melainkan disebabkan dari psikis manusia.

Gangguan psikis dapat dipastikan pernah dialami oleh setiap manusia. Seringkali dalam mencari jalan kesembuhan manusia hanya fokus pada satu sisi dan mengabaikan sisi yang lain. Padahal penyakit yang berhubungan dengan jiwa dan tidak nampak oleh mata, maka obatnya yang berhubungan dengan ketenangan jiwa pula. Artinya dalam penyembuhan dapat diikhtiarkan melalui fisik seperti menggunakan obat-obatan serta memenuhi kebutuhan ruhani seperti mendekati diri kepada Tuhan.

Susanto (2014: 315) menyatakan bahwa berdasarkan hasil survey *National Intitute for Health Core Resreach* di Amerika menunjukkan bahwa 70% dari populasi pasien yang diteliti menginginkan agar kebutuhan spiritualnya terpenuhi. Maka dalam penyembuhan penyakit psikis ini dapat dilakukan dengan terapi menggunakan ayat-ayat Al Qur'an dan mengikuti sunnah yang telah Nabi Muhammad SAW ajarkan seperti pengobatan yang dilakukan oleh Rumah Terapi Herbal.

Berdasarkan hasil pengamatan di Rumah Terapi Herbal, Rumah Terapi Herbal merupakan suatu tempat pengobatan dengan cara alternatif melalui metode bimbingan. Hal ini digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar terwujud. Tidak seperti pengobatan pada umumnya, Rumah Terapi Herbal Bukan hanya mengobati pasien agar pasien menjadi sembuh seperti sedia kala, akan tetapi membimbing pasien agar pasien dapat memahami permasalahan yang dihadapinya. Serta menyadarkan pasien bahwa apa yang sedang dialaminya tidak akan lepas dari kehendak Allah SWT. Sehingga pasien dapat meyakini dirinya sendiri bahwa pada dasarnya kesembuhan datangnya hanya dari Allah. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.

Kandungan Q.S Yunus ayat 57 diatas menjelaskan tentang kandungan Al Qur'an yang dijadikan sebagai pelajaran, nasihat-nasihat, obat dari segala macam penyakit, petunjuk bagi para pemeluknya serta mendatangkan rahmat berupa karunia, ni'kmat dan kasih sayang, selain itu mengarah pada bentuk dan proses bimbingan. Pada proses bimbingan dan konseling Islam yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada klien tentunya beragam bentuk seperti memberikan pengajaran, memberi petunjuk mengenai masalah yang dihadapi klien, serta membantu klien dalam mengobati segala bentuk persoalan yang klien hadapi.

Pada penelitian sebelumnya oleh Annisa Rahma pada tahun 2018 dengan jurnal yang berjudul “Terapi Al-Quran dengan Metode Ruqyah *Syariyyah* dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah Ruqyah Solo”. Bahwa yang menjadi tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan terapi Al-Qur’an dengan metode ruqyah syariyyah dalam penyembuhan gangguan psikis di Rumah Ruqyah Solo (Annisa Rahma, 2018: viii).

Berdasarkan data-data diatas atas dapat diketahui bahwa fenomena penderita penyakit psikis dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Semakin banyak penderita penyakit psikis, semakin besar pula upaya masyarakat untuk mengobati penyakit psikis tersebut. Salah satu upaya penyembuhan yang dilakukan yakni dengan menggunakan Terapi Ayat-ayat Al Qur’an di Rumah Terapi Herbal. Dengan hal ini penulis merasa tertarik serta ingin meneliti tentang “Bimbingan Islami Melalui Terapi Ayat-Ayat Al Qur’an Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis”.

### **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu Bimbingan Islami Melalui Terapi Ayat-Ayat Al-Qur’an Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis. Yang meliputi Program Bimbingan Islami, Proses Bimbingan Islami dan Hasil Bimbingan Islami Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis. Maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Bimbingan yang dilakukan oleh Rumah Terapi Herbal Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis?

2. Bagaimana Proses Bimbingan selama melakukan penyembuhan penyakit di Rumah Terapi Herbal Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis?
3. Bagaimana Hasil Bimbingan yang telah dilakukan di Rumah Terapi Herbal Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis?

### **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Program Bimbingan yang dilakukan oleh Rumah Terapi Herbal Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis .
2. Untuk mengetahui Proses bimbingan selama melakukan penyembuhan penyakit di Rumah Terapi Herbal Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis.
3. Untuk mengetahui Hasil bimbingan yang telah dilakukan di Rumah Terapi Herbal Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai bidang keilmuan. Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi Bimbingan Konseling Islam dalam bidang bimbingan Islami.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gagasan dan ilmu pengetahuan baru bagi seorang pembimbing. Khususnya dalam bidang bimbingan Islami.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya dan menghindari plagiarisme, maka dari itu dilakukan studi literatur yang memiliki relevansi mengenai Bimbingan dalam melakukan suatu penyembuhan pada penyakit. Diantaranya :

- a. Syakhroni dan Khusnul Khotimah, 2018 dengan jurnal berjudul “Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental”. Yang menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menjelaskan apa yang melatarbelakangi pasien melakukan terapi ruqyah, serta untuk mengetahui proses terapi ruqyah tersebut. (Syakhroni dan Khusnul Khotimah, 2018: 79).
- b. Alam Budi Kusuma, 2016 dengan jurnal berjudul “Pendekatan Psychotherapy Al-Qur’an Dalam Gangguan Kesehatan Mental (Suatu Kajian Psikologi Agama). Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menawarkan model pendekatan Al Qur’an untuk terapi dewasa ini sebagai solusi dalam permasalahan kehidupan yang mempengaruhi gangguan kesehatan mental. Yang membedakan penelitian ini yaitu lapangan penelitian, tujuan, serta metode yang digunakan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ruqyah di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang merupakan terapi ruqyah syariyyah. Pelaksanaan sesuai dengan syariat Islam yaitu memaknai Kalamullah, sifat-sifat Allah, dan doa-doa yang *matsur*. Sedangkan gangguan yang ditangani dengan ruqyah syariyyah adalah gangguan fisik dan psikis (Alam Budi Kusuma, 2016: 129).



- c. Sartika Try Asriana, dkk, 2020 dengan jurnal berjudul “Penyembuhan Penyakit Melalui Ruqyah Syar’iyyah”. Yang menjadi tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui proses penyembuhan penyakit pada pasien melalui *ruqyah syar’iyyah* serta untuk mengetahui alasan pasien memilih penyembuhan ini di Kelurahan Watonea. (Sartika Try Asriana, dkk, 2019: 44).
- d. Ina Nisrina Bahir dan Siti Komariah, 2020 dengan jurnal berjudul “Pengaruh Terapi Murottal Al Qur’an Terhadap Stress Pada Lansia”. Penelitian ini membahas bagaimana ayat Al Quran digunakan untuk mengobati penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Terapi Murottal Al Qur’an Terhadap Stress Pada Lansia. Berdasarkan penelitian terdapat perubahan sebelum terapi murottal Al Qur’an dan setelah terapi murottal Al Qur’an. Hasilnya responden yang mengalami stress berat dan ringan tingkat stressnya menurun. Ina Nisrina Bahir dan Siti Komariah, 2019: 5).

## 2. Landasan Teoritis

Perkembangan individu tidak hanya dapat dilihat dari segi fisiknya saja tetapi sikap keagamaannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang telah dilakukan individu tersebut sudah sesuai dengan ajaran Islam atau belum. Maka dari itu untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan pedoman agama setiap individu memerlukan bimbingan.

Pengertian bimbingan itu sendiri terbagi menjadi dua, secara etimologi dan terminologi. Jika secara etimologi bimbingan ialah bantuan, penunjuk jalan, memberi arahan dan sebagainya. Maka secara terminologi bimbingan ialah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu untuk membantu merangsang pola

pikir individu tersebut sehingga dapat memahami dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungannya sebagai hasil pemahaman yang diperoleh.

Sementara bimbingan konseling dalam pandangan Islam menurut Tohirin (2009: 16) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menuntaskan masalah yang sedang dihadapi oleh individu dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan harapan agar umat manusia dapat hidup tenang dan damai serta mencegah timbulnya penyakit hati yang menyebabkan kurangnya rasa syukur terhadap kehidupannya.

Sedangkan pemahaman mengenai bimbingan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu ataupun kelompok agar mendapatkan pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum. Adapun secara definisi bimbingan merupakan suatu layanan bantuan untuk individu maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam pengembangan kehidupan pribadi serta kehidupan sosial.

Menurut Anwar Sutoyo (2012: 68) Bimbingan Islami didefinisikan sebagai:

“Upaya pemberian bantuan kepada individu untuk belajar mengembangkan fitrahnya atau kembali ke fitrah, dengan cara mengembangkan iman, akal, dan kemauannya yang dikaruniakan oleh Allah untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah pada individu tersebut dapat berkembang dengan baik dan kukuh sesuai tuntutan Allah”.

Agar kegiatan bimbingan berjalan sesuai harapan dan tujuan, maka dibutuhkan program bimbingan sebagai sebuah acuan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan kegiatan bimbingan. Program ialah satu kesatuan operasi, aksi-aksi, atau aktivitas yang dirancang untuk mendapatkan

hasil dan manfaat tertentu sesuai apa yang diinginkan. Program seringkali dikaitkan dengan persiapan, desain atau rancangan dan persiapan (Mudasir, 2012: 1).

Selain program, suatu bimbingan juga memerlukan seorang guru pembimbing dalam menjalankan kegiatannya. Pembimbing atau konselor merupakan tenaga profesional yang memiliki keahlian di bidang pelayanan bimbingan konseling untuk membantu konseli dalam memecahkan persoalan yang sedang dihadapinya namun tidak bisa ia tuntaskan sendiri. Disamping itu, konselor dapat dikatakan sebagai ayah yang baik yang dapat memberikan ketenangan. Dalam hal ini konselor bertugas dengan profesional, artinya seseorang yang sudah terlatih dan dididik khusus untuk menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling baik dalam pengalaman, ilmu pengetahuan dan pribadinya dalam bimbingan konseling. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa peran dan karakteristik konselor sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan suatu bimbingan. (Riem Malini Pane, 2016: 2).

Menurut Andi Setiawan dan Heru Nurochman (2019: 15) konselor lebih banyak berperan sebagai partner konseli dalam menuntaskan persoalannya. Selain itu konselor juga berperan sebagai fasilitator dan reflektor. Konselor sebagai fasilitator karena untuk memfasilitasi konseli dalam mencapai pemahaman dirinya sendiri. Sementara disebut reflektor sebab konselor memantulkan kembali peragaan dan sikap yang diekspresikan klien sebagai representasi orang lain. Agar peran ini dapat dipertahankan maka konselor perlu

menciptakan sebuah kondisi yang dapat menumbuhkan hubungan konseling yang hangat.

Adapun karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor yakni kongruensi (*congruence*), *unconditional positive regard*, dan *emphaty*. Kongruensi dapat diartikan seorang konselor atau pembimbing menunjukkan diri sendiri dengan apa adanya. Selain itu pembimbing atau konselor harus memahami dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum membantu atau membimbing orang lain. Kemudian *unconditional positive regard* memiliki makna penghargaan positif tanpa syarat. Ini mendefinisikan karakter yang hangat, positif serta konselor dapat menerima keadaan klien walaupun kondisi klien tersebut tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Namun bukan hanya menerima kondisi klien akan tetapi menghargainya sebagai pribadi tanpa mengharapkan pujian bagi diri konselor. Dan konselor bersikap toleran atau menyetujui apa yang dilakukan dan diungkapkan oleh klien. selanjutnya empati memiliki arti seorang konselor atau pembimbing mampu memahami dan merasakan kondisi klien akan tetapi tidak larut ke dalam perasaannya. (Namora Lumongga Lubis, 2011: 2)

Bimbingan Islami juga seringkali digunakan didalam sebuah pengobatan yakni pengobatan melalui terapi ayat-ayat al qur'an. terapi al qur'an ialah upaya penyembuhan serta sebuah solusi bagi keluhan secara fisik, sosial maupun spiritual bagi umat Islam. Secara ilmiah membaca dan mendengarkan ayat-ayat al qur'an dapat memberi efek tenang, meningkatkan relaksasi bagi tubuh, menghilangkan gangguan negatif pada jasmani dan ruhani manusia, serta menurunkan stress, kecemasan dan depresi. Ini menjadi pengobatan

nonfarmakologi untuk melengkapi terapi yang ada (Lilin Rosyanti dkk, 2018: 39).

Terapi al qur'an dilakukan dalam relaksasi otot dan fikiran kemudian mendengarkan dengan fokus dan khusyu' lantunan ayat-ayat suci al qur'an. Perasaan gelisah, stress dan kesempitan didalam dada akanberbuah menjadi suasana hati yang tenang. Karena dengan mengingat Allah, melantunkan dan mendengarkan ayat-ayat suci Al Qur'an mengingat Allah adalah satu-satunya dzat yang dapat memberikan ketenangan bagi hati manusia. Dalam hal ini terapi psikoreligius akan membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme (Lilin Rosyanti dkk, 2018: 47).

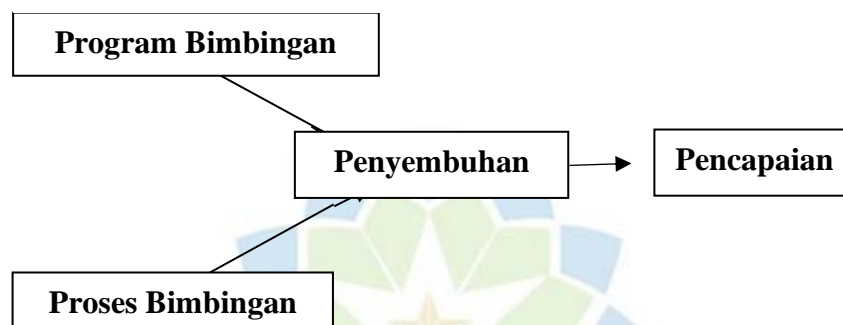
Dalam terapi ayat-ayat al qur'an selain ditawarkan sebagai upaya penyembuhan penyakit fisik, ini juga dapat digunakan sebagai upaya penyembuhan penyakit psikis. Penyakit psikis merupakan sembarang bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri yang sifatnya serius terhadap tuntutan dan situasi lingkungan yang mengakibatkan ketidakmampuan tertentu. Serta muncul adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku seseorang dari sebuah tuntutan. Gangguan jiwa atau hati menurut para sufi meliputi kewaswasan, marah, ketertipuan, *riya*, hasud, *ujub*, serta gila pangkat dan jabatan (*hubb al-jah wa al-syahr*). (Masudi, 12017: 46)

Gangguan jiwa bisa disebut juga dengan perilaku abnormal. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian anggota-anggota tubuh, walaupun terkadang gejalanya nampak pada fisik. Problem kejiwaan adalah akibat dari kecenderungan yang menyimpang dari naluri pertahanan diri

yang secara alamiah ada pada diri manusia. Seseorang akan terbebas dari gangguan jiwa ketika dirinya mampu mendeteksi beberapa penyebab faktor timbulnya gangguan kejiwaan.

### 3. Landasan Konseptual

Gambar 1 Landasan Konseptual



## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Terapi Herbal Jalan Parahyangan No.18, Komp. Panghegar Permai Kota Bandung. Penulis memilih untuk melakukan penelitian di Rumah Terapi Herbal karena berdasarkan informasi dari masyarakat setempat bahwa banyak yang melakukan pengobatan di Rumah Terapi Herbal serta dalam proses pengobatannya menggunakan metode bimbingan Islami. Berdasarkan hal tersebut bimbingan Islami ini belandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian sangat relevan dengan kajian jurusan Bimbingan Konseling Islam. Sehingga lokasi ini layak dijadikan sebagai lokasi penelitian.

## **2. Metode Peneliti**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif yakni memberi gambaran secara sistematis, faktual dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif bermaksud untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan sebagaimana adanya tentang Bimbingan Islami Melalui Terapi Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis. Sedangkan Pendekatan Kualitatif merupakan kemampuan untuk melakukan pengamatan dengan cermat untuk memperoleh data yang andal, serta kecakapan-kecakapan untuk berinteraksi yang bukan berupa angka. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bermaksud untuk memudahkan jalannya penelitian. Karena sesuai dengan metode yang digunakan yakni deskriptif maka akan lebih mudah karena berhadapan langsung dengan kenyataan yang ada.

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Yakni bukan berupa hitungan angka melainkan dari data hasil observasi dan wawancara dari pihak terapis/pembimbing Rumah Terapi Herbal dan pihak-pihak lainnya yang terkait dengan penelitian ini mengenai:

- a. Program Bimbingan yang dilakukan oleh Rumah Terapi Herbal Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis.
- b. Proses Bimbingan selama melakukan penyembuhan penyakit di Rumah Terapi Herbal Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis.

- c. Hasil Bimbingan yang telah dilakukan di Rumah Terapi Herbal Untuk Membantu Penyembuhan Penyakit Psikis.

#### **4. Sumber Data**

##### **a. Sumber Data Primer**

Merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama.

Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini yaitu:

- 1) Pembimbing Rumah Terapi Herbal Kota Bandung
- 2) Klien Rumah Terapi Herbal Kota Bandung yang berjumlah 20 orang.

##### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data-data pelengkap dari sumber data kedua. Adapun yang merupakan data sekunder pada penelitian ini yaitu Penanggungjawab Rumah Terapi Herbal Kota Bandung dan Staff Rumah Terapi Herbal.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal yang jelas. Dengan menggunakan teknik observasi ini peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari sumber primer. Teknik observasi adalah teknik yang paling relevan dengan penelitian ini. Sebab sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan.



#### b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam tentang bimbingan Islami yang dilakukan di Rumah Terapi Herbal Kota Bandung. Dengan menggunakan teknik wawancara dapat merekam dan mencatat apa saja yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan yang meliputi: Penanggungjawab Rumah Terapi Herbal Kota Bandung, Staff Rumah Terapi Herbal Kota Bandung, Pembimbing Rumah Terapi Herbal Kota Bandung dan Klien.

#### c. Wawancara Tertulis

Teknik ini digunakan sebagai upaya pengumpulan data klien Rumah Terapi Herbal melalui angket wawancara berisi 25 butir pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Melalui teknik ini memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

#### d. Dokumentasi

Dengan teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari sumbernya langsung. Akan tetapi peneliti dapat memperoleh informasi dari jurnal, arsip laporan dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

### 6. Analisis Data

Analisis data ialah tahapan yang digunakan peneliti untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian guna mendapatkan kesimpulan.

- a. Mereduksi data serta memilih hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal penting yang akan dicari. Data yang dikumpulkan kemudian diseleksi

menjadi data terseleksi dan data tidak terseleksi. Sehingga data yang diringkum dapat memberi gambaran yang jelas.

- b. Data disajikan sesuai dengan data penelitian. Dengan ini maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan kegiatan selanjutnya sesuai apa yang telah dipahami.
- c. Data disimpulkan dan diverifikasi. Kesimpulan dari penelitian ini merupakan peninjauan ulang dari catatan yang diperoleh peneliti di lapangan untuk ditarik suatu kesimpulan dan selanjutnya digunakan untuk membuat laporan penelitian.

